

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang baik. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan moral yang benar-benar berada para taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hipies di Eropa, Amerika dan sebagainya.

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa majunya pendidikan yang telah dicapai. Konteks tersebut sama halnya dengan mesin pendidikan yang digelar di sekolah, apakah telah melakukan pencerahan terhadap anak-anak

didik ataukah tidak. Yang jelas, sepanjang sejarah pendidikan dilakukan, belum ada kemajuan yang luar biasa yang dapat disumbangkan di negeri kita. Sehingga, sangat wajar jika pendidikan belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan-perubahan anak-anak didik. Apa yang salah dalam persoalan tersebut? *“Jawabannya berujung pada ketidakseriusan pembelajaran yang digelar dalam kelas, aktifitas belajar mengajar yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan persoalan yang mendesak praktisi pendidikan untuk melakukan penanganan serius”* (Muh. Yamin, 2009; 5). Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu bangun membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka.

Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem terintegrasi di dalam masyarakat dan bukannya dipandang sebagai organisasi terpisah, yakni pemasok pada masyarakat. Filsafat manajemen mutu terpadu Dr. W. Edward Deming menunjukkan hal tersebut.

Selain pembelajaran yang searah dan pergantian kurikulum yang berkepanjangan, masalah yang lebih urgen adalah pendidikan di Negara kita ini belum terarah kepada tujuan pendidikan yang jelas, padahal tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen utama pada sistem yang sangat

menentukan jalannya pendidikan, sehingga dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah, diharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien. Apabila tujuan pendidikan tidak digariskan secara tegas maka pendidikan akan mengalami ketidakpastian dalam prosesnya, yang akibatnya manusia sebagai *out-put* dan *out-come* pendidikan tidak memiliki patokan atau pedoman hidup luhur sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia (M. Jumali, dkk,2008; 52).

Dalam dunia pendidikan, mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis, ini merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak, dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan gagal dalam upaya implementasi mutu karena mereka tak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan (Arcaro, 2007; vi).

Negeri kita sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka sekolah-sekolah unggulan, atau mengimplementasikan berbagai konsep dan teori, salah satunya yaitu mengimplementasikan *Total Quality Manajemen*, dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dari sisi ukuran muatan keberhasilan, sekolah yang mampu mengimplementasikan total quality manajemen di Indonesia bergerak untuk memenuhi syarat sebagai sekolah yang mampu mengukur sebagian kemampuan akademis dan

nonakademis. Dalam tataran konsep sesungguhnya, total quality manajemen bertujuan untuk melakukan perbaikan yang terus-menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Hal ini berarti bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuh kembangkan, melainkan potensi psikis, fisik, etika, moral, religi, emosi, spirit, *adversity* dan intelegensi.

Manajemen mutu terpadu sangat populer di lingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagai badan usaha atau perusahaan dan industri yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi masing-masing dalam kondisi bisnis kompetitif. Kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktikkan di lingkungan organisasi nonprofit termasuk lingkungan lembaga pendidikan.

Mulyadi mengemukakan bahwa TQM merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan bagian terpadu strategi tingkat tinggi. Program ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, serta mencakup mata rantai pemasok dan customer (Arcaro, 2007; vi).

Manajemen mutu terpadu adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis, dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya. Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik (Edward Sallis, 2010; 76). Manajemen mutu terpadu bukan

merupakan sekumpulan slogan, namun merupakan suatu pendekatan sistematis dan hati-hati untuk mencapai tingkatan kualitas yang tepat dengan cara yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Implementasi nilai-nilai manajemen mutu terpadu berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dan guru, siswa dan kepala sekolah, serta guru dan kepala sekolah, atau singkatnya, kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentrasferan ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat *one way communication*, melainkan *two way communication*. Proses dua arah ini merupakan bagian dari substansi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Sehingga, di lingkungan organisasi nonprofit, khususnya pendidikan, penetapan kualitas produk dan kualitas proses untuk mewujudkannya merupakan bagian yang tidak mudah dalam mengimplementasikan nilai-nilai manajemen mutu terpadu. Kesulitan ini disebabkan ukuran produktivitasnya tidak sekedar bersifat kuantitatif, misalnya bukan hanya jumlah lokal dan gedung sekolah atau laboratorium yang berhasil dibangun, tetapi juga berkenaan dengan aspek kualitas yang menyangkut manfaat dan kemampuan memanfaatkannya.

Menurut Hadari Nawawi, manajemen mutu terpadu di lingkungan nonprofit, termasuk pendidikan, tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan mutu atau kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang

kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian manajemen mutu terpadu secara maksimal (Hadari Nawawi, 2003; 141).

Di negara-negara berkembang seperti, Indonesia sudah banyak yang menerapkan manajemen mutu terpadu secara utuh dan ada juga sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai manajemen mutu terpadu. Jerome s. Arcaro mengatakan nilai-nilai manajemen mutu terpadu antara lain: kualitas yang diarahkan konsumen, kepemimpinan, perbaikan berkelanjutan, partisipasi total, cepat tanggap, rancangan dan pemeliharaan mutu, pandangan jangka panjang, manajemen berdasarkan fakta, pengembangan kemitraan dan tanggung jawab komunitas (Jerome, 2007; 23).

Menurut Edward Sallis nilai-nilai manajemen mutu terpadu dari sebuah organisasi merupakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar operasi dan pencarian organisasi tersebut dalam mencapai visi dan misinya. Nilai-nilai tersebut adalah: mengutamakan para pelanggan, bekerja dengan standar integritas profesional tinggi, bekerja sebagai tim, memiliki komitmen terhadap peningkatan yang kontinyu, memberi kesempatan pada semua dan memberikan suatu pelayanan yang tertinggi (Edward, 2011; 218).

Hadari Nawawi mengemukakan tentang karakteristik (nilai-nilai) total quality manajemen sebagai berikut: fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, memiliki komitmen jangka panjang, membutuhkan kerja

sama tim, memperbaiki proses secara keseimbangan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan kebebasan yang terkendali, Memiliki kesatuan yang terkendali dan adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan (Hadari Nawawi, 2003; 127).

Sedangkan menurut Jerome sekolah bermutu terpadu memiliki 5 karakteristik, yaitu: fokus pada konsumen, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, perbaikan berkelanjutan. Pilar-pilar tersebut didasarkan pada keyakinan sekolah seperti kepercayaan, kerja sama dan kepemimpinan. Mutu pada pendidikan meminta adanya komitmen pada kepuasan pelanggan dan komitmen untuk menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan para staf dan siswa menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Namun, sebelum kita mengembangkan sekolah bermutu total, kita mesti memahami kelima pilar sekolah mutu terpadu (Arcaro, 2007; 38-42).

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai manajemen mutu terpadu peran seorang leaders kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh karena pada hakikatnya, pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Menurut Stoner (1988), semakin banyak sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif.

Kepribadian pemimpin yang baik harus memiliki intelegensi yang baik, lapang dada dan memiliki kematangan sosial, memiliki motivasi intrinsik dan motivasi berprestasi, serta memiliki sikap antar hubungan manusiawi. Senada seperti yang diungkapkan oleh Jamal (2009, 94), syarat-syarat untuk menjadi pemimpin yang baik adalah memiliki kepribadian yang cocok melaksanakan tugas seorang pemimpin, memperhitungkan faktor situasi dalam melaksanakan kepemimpinan dan melakukan transaksi antara dia sebagai pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin, yaitu mengusahakan kesepakatan bersama. Dengan demikian, dalam usaha meningkatkan kepemimpinan para manajer hendaknya pertama-tama belajar mengenal bermacam-macam situasi. Bersamaan dengan itu manajer juga perlu belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam rangka melakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan atau transaksi dengan para bawahan. Kemudian belajar mencocokkan tugas-tugas agar relative tepat dengan motivasi setiap bawahan. Dengan demikian kepribadian manajer akan meningkat menuju kepribadian pemimpin yang diinginkan.

Pemimpin ideal adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi apa pun dan bijaksana. Pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif adalah seorang pemimpin yang mampu melakukan beberapa hal berikut: memberikan informasi yang update (fakta dan terjadi di lapangan) kepada seluruh bawahannya secara terus menerus, secara produktif meminta umpan balik dari bawahan, memastikan adanya tindak lanjut atas masalah yang terjadi dalam suatu organisasi dan selalu

meng-update informasi yang dimiliki berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Jamal (2009, 97).

Seni berkomunikasi dan bergaul menjadi salah satu kata kunci seseorang pemimpin. Ia harus menampilkan karakter yang fleksibel, tenang, tegas, tidak terlalu tegang, sesekali humoris, dan akrab dengan bawahannya agar tercipta lingkungan kerja yang nyaman, tidak ada tekanan dan paksaan. Semua berdasarkan aturan main yang dihayati dengan kesadaran bersama untuk maju mengembangkan lembaga pendidikan.

Oleh karena itu penerapan manajemen (pengelolaan) secara baik dan benar serta profesional merupakan sebuah tuntutan agar dapat mencapai keberhasilan. Bahkan tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, tetapi penerapan manajerial wajib pada semua bidang. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff ayat 4 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Q.S. Ash. Shaff: 4).*

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu proses yang melibatkan orang lain dan sumber daya yang ada agar tercapai suatu tujuan organisasi yang sistematis, efektif dan efisien dalam pemecahan berbagai masalah secara nyata. Adapun kerangka kerja

tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan.

Di Indonesia lembaga-lembaga pendidikan sudah mulai mengimplementasikan nilai-nilai total quality manajemen, terbukti banyak skripsi dan tesis membahas masalah ini, di Surakarta sedang menjamurnya sekolah-sekolah yang bertaraf internasional atau sekolah terpadu. Yang mana semuanya itu ingin memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. SD Muhammadiyah 1 Surakarta salah satu sekolah unggulan dan diperhitungkan keberadaannya di Surakarta juga melakukan peningkatan mutu dengan mengembangkan sebuah kurikulum yang berbasis Islam (*full day school*), yakni mampu menumbuhkan kebudayaan Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, senantiasa ditanamkan sikap jujur, ikhlas, sabar, berpikir positif, objektif, adil dan berhati bersih sebagai landasan moral pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu menyongsong era teknologi dan informasi (Dokumen Observasi awal tanggal 24 Februari 2012).

SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan meningkatkan kreativitas guru melakukan terobosan-terobosan baru, salah satunya adalah pengimplementasian nilai-nilai manajemen mutu terpadu terutama pada kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru, supaya diharapkan prestasi peserta didik terlatih dan berprestasi. Dengan mendapat bimbingan dari guru, serta kegiatan yang diajarkan dan dibiasakan baik itu dalam mata pelajaran muatan

lokal maupun mata pelajaran yang lain semuanya dilandasi oleh apa yang diinginkan Al-Qur'an yaitu: *Iqro' bacalah, simaklah, (Isma'ũ), pikirkanlah (afala tatafkarũn), perhatikanlah (afalã tubsyirũn), teliti/risetlah (afalã tandhurũn), dan ungakapkanlah (afalã tatadabbarũn)* ([http//id.shvoong.com](http://id.shvoong.com)). Sehingga siswa-siswa yang diajar oleh guru yang kreatif maka akan menghasilkan murid yang super kreatif. Seperti pepatah Jawa mengatakan "*Guru Digugu Lan Ditiru*". Bill Fitzpatrick secara tegas mengatakan akan makna penting kreativitas. Menurutnya, kreativitas sangat penting dalam kehidupan. ia memberi penjelasan bahwa dengan kreativitas, kita akan tergolong untuk mencoba bermacam-macam cara dalam melakukan segala sesuatu (Ngainun, 2011; 244).

Daniel Goleman mengatakan bahwa kreativitas adalah ketika jiwa kreatif itu terjaga, ia menggerakkan sebuah cara untuk mengada; hidup yang dipenuhi hasrat untuk berinovasi, mencari cara-cara baru untuk melakukan sesuatu mewujudkan impian-impian menjadi nyata (Ngainun, 2011; 243). Senada dengan Daniel Goleman, A. Chaedar Alwasilah (2008), mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisika seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan efektif yang misterius, karena datangnya, ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan.

Pembelajaran kreatif termasuk salah satu hakikat dari pembelajaran PAKEM, pembelajaran PAKEM adalah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja (Jamal, 2011: 59). PAKEM singkatan dari Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Yang dimaksud pembelajaran kreatif adalah agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dalam suasana yang menyenangkan dan guru yang penuh semangat energik, maka diharapkan siswa akan selalu aktif bertanya, dan mengemukakan gagasan mereka. Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan diri dan orang lain.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti: **Implementasi Nilai-Nilai Manajemen mutu terpadu melalui kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas Guru di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Terpadu melalui kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?

2. Bagaimanakah peningkatan kreativitas guru di SD Muhammadiyah 1 Surakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Terpadu melalui kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
- b. Untuk mendiskripsikan Bagaimana peningkatan kreativitas guru di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada khususnya, selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu mengangkat masalah-masalah yang teridentifikasi sejenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tarza (2004), dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Total Quality Manajemen pada Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karanganyar*, yang menjadi penekanan adalah analisis SWAT dan implementasi total quality manajemen yang menjadi sorotan hanya terfokus pada 5 unsur utama total quality manajemen.
2. DYP Sugiharto (2000), dalam penelitiannya yang berjudul *Fisibilitas Penerapan Manajemen Mutu Terpadu di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Semarang. Tesis FIP UNNES*. Perubahan tatanan kelembagaan dari Institut menjadi Universitas menggulirkan tantangan yang mendasar bagi Fakultas Ilmu Pendidikan, yaitu secara proaktif berupaya melakukan pembenahan penataan, dan pembangunan sistem manajemennya dengan bingkai penerapan paradigma baru manajemen pendidikan tinggi. Pada perguruan tinggi di Indonesia perspektif ralisasi paradigma dimaksudkan sebagai upaya pendekatan manajemen mutu terpadu total quality manajemen (TQM).
3. Sarno (2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Total Quality Manajemen, (TQM) Bidang Pendidikan pada Sekolah-Sekolah di Bawah Departemen Agama Kota Salatiga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai total quality manajemen (TQM) di lembaga-lembaga pendidikan di bawah departemen agama kota

Salatiga secara umum telah melaksanakan nilai-nilai total quality manajemen (TQM) dengan kelebihan dan kekurangan yang akhirnya harapan ke depan oleh pengelola kebijakan mampu memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas sudah banyak yang meneliti manajemen mutu terpadu secara umum dan ada yang meneliti implementasi nilai-nilai Total Quality manajemen tetapi tempat dan waktu berbeda yang diteliti adalah sekolah-sekolah di bawah Departemen Agama Kota Salatiga. tetapi, peneliti belum menemukan penelitian yang sama seperti yang peneliti teliti, yang berkenaan dengan Implementasi Nilai-Nilai Manajemen mutu terpadu melalui kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan reatifitas Guru di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. Karena bagaimanapun tempat dan subyek penelitian sangat mempengaruhi hasil penelitian.

E. Kerangka Teori

Penyelenggaraan sekolah, terutama sekolah yang dinaungi oleh lembaga atau yayasan Muhammadiyah yang berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan lembaga lain pada umumnya. Meskipun demikian, SD Muhammadiyah 1 Surakarta juga dalam sistem pembelajaran menerapkan full day school dengan tujuan mensinergikan antara pendidikan nasional dan pendidikan Islam. (Allah, Alam, Manusia dan Akhirat).

Nilai-nilai TQM yang diimplementasikan di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Surakarta adalah fokus pada konsumen, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, perbaikan berkelanjutan. Pilar-pilar tersebut didasarkan pada keyakinan sekolah seperti kepercayaan, kerja sama dan kepemimpinan. Pelaksanaan operasionalnya melalui beberapa langkah di antaranya melalui para staf karyawan, guru, dan kegiatan siswa di sekolah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan tentu adanya tuntutan terhadap sistem pendidikan yang menjadikan sumber daya manusia yang berkompetensi dalam mengembangkan peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Pimpinan sekolah bekerja dengan mempengaruhi dan memotivasi bawahannya agar meningkatkan mutu pembelajaran siswa dengan cara keterampilan/keahlian yang dimilikinya. Guru merupakan komponen penting sumber daya manusia sekolah hendaknya mengantisipasi sistem pembelajaran yang dilihat menghambat peningkatan mutu belajar, baik itu dari luar maupun dalam, karena guru merupakan kunci dari keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan kreativitas guru secara efektif akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, disebabkan berlangsungnya proses pembelajaran dalam peningkatan mutu belajar tidak lepas dari kecermatan guru dalam mengambil strategi dalam mengajar. Adapun komponen pembelajaran yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran bahan pelajaran, metode dan alat, sumber belajar.

Untuk pelaksanaan program standar kualitas manajemen atau total quality standard (TQS), sekolah paling tidak memiliki beberapa syarat utama yakni, prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran di sekolah, penyiapan tata kelola lingkungan sekolah, standar etika dan penyampaian guru terhadap siswa dalam mengajar, serta bagaimana membentuk kreativitas siswa dengan diawali oleh stimulus dari guru itu sendiri. Sebagai standar ukur apakah sekolah itu telah berhasil melaksanakan program standar kualitas manajemen berbasis sekolah, maka dapat dilihat dari bagaimana sekolah memberi pengaruh pada siswa dan bukan sebaliknya siswa yang memberi pengaruh. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku, semangat belajar, dan cara mengajar para guru itu sendiri (Ahmad Alobiedat (2010) *Efektivitas Performen Sekolah, dengan menggunakan total standar kualitas, pada pelaksanaan pendidikan di areal propinsi Al-Petra, ditinjau dari perspektif prinsip-prinsip di sekolah umum dan guru*, Vol. 4, No.2, Mei 2011)

Selanjutnya, penelitian berikut ini membahas bagaimana perspektif para guru terhadap pelaksanaan total kualitas manajemen atau Total Quality Management (TQM) pada sekolah dan apakah yang menjadi pembeda antara TQM dan program pelaksanaan dalam bentuk yang lain. Mengingat banyaknya persoalan manajemen di berbagai sekolah kerap tidak maksimal, maka sudah sewajarnya sekolah mengembangkan mutu manajemen tersebut baik dari dalam maupun dengan mengkombinasikannya dengan manajemen-manajemen yang berbentuk lain yang dilakukan di sekolah lain. Dengan demikian banyak hal yang bisa diperoleh dari penelitian ini yakni, pertama

terdapat banyak masukan yang diharapkan oleh para guru tentang manajemen internal masing-masing sekolah, dan yang kedua yakni, adanya perbandingan pendapat para guru terkait beberapa perbedaan manajemen di luar dari TQM itu sendiri, sehingga pada penyimpulan akhir sekolah atau pihak penyelenggara sekolah dapat merumuskan perbaikan manajemen sesuai pendapat-pendapat para guru tersebut (Fatih Torehmen dan Mehmet Karakus, (2008) *Praktik Pelaksanaan Total Kualitas Manajemen pada sekolah dasar di Turki, QAE, 17,1*).

Di sisi lain, ISO 9000 sebagai standar internasional kualitas organisasi memiliki garis hubungan dengan TQM itu sendiri, dimana pada kerangka pendefinisian, TQM sebagai pola pengintegrasian konsep manajemen secara total telah diterima di berbagai organisasi, termasuk di dalamnya yakni rumah sakit, perusahaan asuransi, sekolah dan organisasi lainnya. Untuk kategori kesamaan dengan ISO 9000, dapat dilihat dari keseimbangan antara tiga prinsip utama yakni, kualitas, harga, dan waktu tempuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah keseimbangan antara konsep dan praktik di lapangan kerja berdasarkan standar pengelolaan yang baik menurut ISO 9000, yakni *triangle sistem* atau tiga pilar kerja organisasi seperti yang dikemukakan tadi. Hasilnya, relevansi antara prinsip-prinsip praktik TQM pada sekolah kejuruan dengan ISO 9000 adalah setimbang, dimana TQM secara utuh menerapkan sistem kerja yang padat antara prinsip kerja, praktik organisatoris, serta hasil yang dapat dipetik memang relatif singkat. Artinya, antara model yang diinginkan oleh ISO 9000 rata-rata terpenuhi oleh model

TQM di sekolah- sekolah kejuruan itu sendiri (Sholomo Waks dan Mori Frank, (1999), *Aplikasi Total Kualitas Manajemen Ditinjau dari Pendekatan Praktik pada Standar ISO 9000, Vol,24.No.3*).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Total Quality Manajemen. Maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Iqbal. 2002; 33).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi wajar, berinteraksi bersama mereka, melakukan wawancara serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Lexy J, *Moleong*. 2002; 31).

2. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti langsung menggali data di lapangan. Disamping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J, *Moleong*. 2002; 3).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dipilih berdasarkan purposive sampling yaitu Pendidik, Peserta didik, Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah, dokumen, dan segala kegiatan yang diikuti oleh SD Muhammadiyah 1 Surakarta serta proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini dikarenakan pemilihan responden berdasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Interview

Interview adalah “suatu cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan” (Sugiarto, 2001: 17). Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan alasan pengimplementasian nilai-nilai manajemen mutu terpadu melalui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru, faktor pendukung dan penghambat.

b. Telaah Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku- buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto- foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian (Ridwan, 2010: 31). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, dan keadaan guru dan siswa.

c. Observasi

Observasi adalah “melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan” (Ridwan, 2001;30). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap letak geografis, penerapan manajemen berbasis sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai manajemen mutu terpadu.

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif Metode deduktif yaitu metode yang menganalisis sesuatu maksud dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik

kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif adalah metode yang menganalisis suatu maksud dari persoalan yang bersifat khusus ke yang bersifat umum (Moleong. 2002;35). yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai kemudian melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.